



Meaning Full Studi Keislaman Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah

Siti Saskia¹, Sofa Marwatul Hindana², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah Zahra⁴

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

³UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁴IAINU Sumatera Selatan, Indonesia

*Corresponding author (sitisaskiamaharani@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29 November 2025

Kata Kunci:

Kurikulum Cinta, Pembelajaran Studi Keislaman Bermakna, Madrasah Ibtidaiyah, Karakter Religius dan Empati Sosial, Kontekstualisasi Materi.

Keywords:

Love Based Curriculum, Meaningful Islamic Studies Learning, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Religious character and Social Empathy, Material Contextualization.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu konsep terbaru yang relevan dengan kemajuan pendidikan modern. Studi keislaman sering kali menjadi dasar utama dalam membentuk akhlak dan pemahaman keagamaan anak di Madrasah Ibtidaiyah. Fokus utama penelitian adalah menjelaskan bagaimana lima dimensi cinta; cinta kepada Allah, Rasul, ilmu, sesama manusia, dan lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran keislaman untuk memberikan pengalaman belajar yang signifikan bagi peserta didik untuk diterapkan di Madrasah ibtidaiyah untuk menanamkan rasa cinta dan ketulusan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis kualitatif terhadap model implementasi di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan lembaga penelitian perpustakaan, dan sumber yang digunakan adalah pedoman paparan untuk menerapkan kurikulum cinta di sekolah, temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan karakter religius siswa, serta memperkuat empati sosial dan menciptakan suasana belajar yang positif.

ABSTRACT

The love based curriculum in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary Schools) is one of the latest concepts relevant to the advancement of modern education. Islamic studies often serve as the primary foundation for shaping children's morals and religious understanding at Madrasah Ibtidaiyah. The main focus of the research is to explain how the five dimensions of love, love for Allah, the messenger (Prophet Muhammad), knowledge, fellow human beings, and the environment can be integrated into Islamic subjects. This integration aims to provide significant learning experiences for students at Madrasah Ibtidaiyah, instilling a sense of love and sincerity in their daily lives. Using a literature review method and qualitative analysis of implementation models in MI based on library research institutions with sources including expository guidelines for applying the love-based curriculum in schools the main findings indicate that this approach is highly effective in enhancing students' emotional engagement and religious character. It also strengthens social empathy and creates a positive learning atmosphere.

PENDAHULUAN

Makna penuh tentang studi keislaman semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan Islam sebagai pendekatan yang berpusat pada makna, pengalaman, dan nilai-nilai spiritual siswa. Kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu konsep terbaru yang relevan dengan kemajuan pendidikan modern. Studi keislaman sering kali menjadi dasar utama dalam membentuk

akhlak dan pemahaman keagamaan anak di Madrasah Ibtidaiyah. (Tarigan, M., et al 2025). Kurikulum yang didasarkan pada cinta bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan memotivasi. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran; mereka juga bertindak sebagai mentor, pendidik, dan teladan moral. Dengan metode ini pembelajaran keislaman menjadi lebih efektif karena siswa merasakan kehangatan dan perhatian selama proses pembelajaran. Hal ini mungkin meningkatkan keterlibatan, minat, dan perkembangan peserta didik dalam dunia pendidikan. (Hapsari, T. A. R. 2025).

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan Islam telah mengalami perubahan besar. Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan jenjang dasar pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai moral, dan pengetahuan dasar peserta didik. Namun, perubahan sosial, budaya, dan teknologi telah menuntut pendekatan pendidikan yang lebih berpusat pada manusia, relevan, dan menarik secara emosional. Salah satu gagasan inovatif yang muncul dalam diskusi pendidikan modern adalah konsep kurikulum berbasis cinta, sebuah metode yang menempatkan cinta, kasih sayang, empati, dan rasa hormat terhadap kemanusiaan di pusat pembelajaran yang dimaksud dengan “studi keislaman kurikulum berbasis cinta pada madrasah ibtidaiyah” adalah kajian kurikulum Islam yang menggunakan cinta sebagai landasan utama dalam proses belajar mengajar pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Artikel ini menyajikan kajian mendalam tentang bagaimana kurikulum berbasis cinta dapat diintegrasikan ke dalam studi Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menggunakan campuran gaya penulisan akademis dan populer, artikel ini tidak hanya menjelaskan teori dasar, data pendukung, dan analisis praktis tetapi juga menawarkan contoh nyata tentang bagaimana pendekatan ini dapat dengan mudah diterapkan oleh guru, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum .

Kurikulum berbasis cinta bukan sekadar pendekatan emosional, melainkan paradigma pendidikan yang memandang cinta sebagai sumber motivasi belajar, dasar interaksi guru–murid, serta fondasi pembentukan karakter. (Ifendi, M. 2025). Dalam perspektif Islam, cinta memiliki kedudukan sangat tinggi dan melekat dalam konsep kasih sayang, cinta, dan kebaikan paripurna. Dengan demikian, pendekatan ini bukanlah konsep baru, melainkan aktualisasi nilai-nilai Islam yang sudah ada sejak masa Rasulullah. Cinta adalah salah satu akhlak Rasulullah kepada umatnya yang tertinggi yang terus dijaga dan dipelihara hingga menjelang wafatnya. Dalam teori modern, cinta dapat mengkategorikan karakter manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Ekspresi cinta sebagai keluaran dari penerapan kurikulum cinta dapat memberikan pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan, di antaranya meningkatkan kualitas belajar sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan mampu menghubungkan pengetahuan. Kurikulum ini juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi serta meningkatkan kesejahteraan emosional siswa sekaligus mengurangi stres. Kurikulum Cinta hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut dengan tekanan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan rasa hormat terhadap sesama sejak usia dini. Kurikulum Cinta dipromosikan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2024 sebagai strategi pembelajaran transformatif yang berlandaskan nilai-nilai cinta. Kurikulum ini bukanlah mata pelajaran yang terpisah, melainkan disertakan dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Empat pilar utama yang menjadi dasar kurikulum ini yaitu: cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia (*hablum minannas*), cinta kepada lingkungan (*hablum bil bi'ah*), dan cinta kepada bangsa dan tanah air (*habbul wathan*). Pilar-pilar tersebut berasal dari ajaran Islam universal serta nilai-nilai keagamaan lain yang mengajarkan keseimbangan dalam hubungan vertikal dan horizontal. Nilai cinta di sini bukan sekadar kalimat slogan, tetapi diwujudkan melalui kebiasaan sehari-hari, budaya sekolah, kegiatan bersama antar agama, serta proyek pelayanan sosial. Upaya ini sangat penting agar pendidikan bisa menjadi pelindung terakhir dalam membangun persatuan sosial dan mencegah munculnya generasi yang memiliki pemikiran sempit terhadap kekerasan (Khairani, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan peninjauan berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun argumen dan kesimpulan konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data secara langsung, melainkan pada pengembangan pemikiran dan teori tentang

kurikulum cinta, moderasi beragama, dan dunia pendidikan. Sumber yang digunakan meliputi dokumen kebijakan Kementerian Agama RI, buku-buku keagamaan, artikel jurnal akademik baik dalam maupun luar negeri, hasil penelitian terdahulu, dan artikel dari media terpercaya yang membahas isu terkait. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas sumber, dan informasi terkini, dengan prioritas diberikan kepada karya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Pendekatan terstruktur digunakan untuk menganalisis dampak kurikulum cinta dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan memahami hasil penelitian terdahulu secara komprehensif, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai topik penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif interpretatif, yaitu menguraikan hasil penelitian yang dianalisis kemudian memahami dan menjelaskan hasil temuan tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan menganalisis berbagai literatur penelitian, diharapkan akan tercapai pemahaman yang utuh tentang peran Kurikulum Cinta dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai metode untuk menciptakan pembelajaran studi keislaman yang bermakna. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis kualitatif terhadap implementasi model di MI. Pendekatan ini juga bersifat kontekstual-eksploratif, yang memungkinkan untuk meninjau secara menyeluruh berbagai wacana pendidikan melalui sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam tentang realitas sosial melalui analisis data deskriptif daripada data numerik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai analisis fakta implementasi model untuk MI berdasarkan studi perpustakaan, metode paparan dan eksponen untuk menerapkan kurikulum cinta di institusi pendidikan, sumber-sumber tertulis yang relevan, metode utama untuk pengumpulan data adalah penelitian literatur, atau kajian pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data meliputi proses reduksi data, sinkronisasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi KBC di Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam seluruh proses pembelajaran. Guru menjadi aktor sentral dalam menerjemahkan nilai kasih sayang ke dalam kegiatan belajar yang kongkret dan bermakna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif untuk menanamkan nilai cinta kasih, misalnya melalui diskusi kelompok, story telling, dan kegiatan pengembangan empati. (Indriani, N. V. 2025). Strategi implementasi yang efektif harus mencakup integrasi nilai cinta secara menyeluruh dalam kurikulum, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. (Syaripudin et al., 2025) menekankan pentingnya pengembangan modul ajar dan pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara emosional dan kognitif. Selain itu, peran pemerintah daerah, kepala madrasah, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting dalam menyediakan fasilitas, dukungan kebijakan, dan pengawasan pelaksanaan kurikulum agar berjalan konsisten dan berkesinambungan. (Maharani et al., 2025).

Siswa tingkat dasar berada dalam fase yang sangat penting karena mereka masih dalam masa pertumbuhan. Usia pada jenjang madrasah ibtidaiyah sangat krusial dan membutuhkan lingkungan belajar yang berkualitas baik dari guru maupun sistem pembelajaran. Pada masa ini, anak-anak memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk menerima dan memahami berbagai informasi dari lingkungan sekitar. Mereka menggunakan seluruh indra untuk menangkap dan mengingat setiap peristiwa yang mereka alami. Namun, mereka belum memiliki dasar yang mampu untuk menyaring informasi, pengetahuan, dan perilaku orang lain yang mereka terima. Oleh karena itu, mereka menyerap segala informasi dan perilaku di sekitarnya, lalu menirunya dalam kehidupan sehari-hari. (Al Aluf, W. 2024). Penelitian menunjukkan bahwa KBC berhasil menjadikan mahabbah sebagai dasar pendidikan spiritual, yang mengubah peran guru dan cara belajar menjadi lebih fokus pada aspek emosional dan spiritual. (Hamzah, M. 2020). Penerapan KBC membentuk hubungan yang setara antara guru dan siswa, memperkuat kebersamaan sosial melalui kerja sama dalam proyek, serta memperbaiki kerja sama antara sekolah dan orang tua. Analisis juga menegaskan bahwa filsafat

memberikan pedoman mengenai hal-hal yang seharusnya diyakini, sedangkan sosiologi memberikan bukti nyata mengenai perubahan budaya sekolah yang beragama, bersatu, dan bisa beradaptasi.

Fondasi kurikulum Islam yang berbasis cinta bukanlah sesuatu yang asing. Fondasi kurikulum ini mencoba mengatasi tantangan zaman modern yang sering mengurangi rasa empati dan hanya memikirkan pencapaian materi, dengan kembali ke nilai-nilai dasar Islam sebagai sumber kepedulian dan kasih sayang yang berlaku untuk semua orang. (Zahro, N. F. 2024). Dalam Islam, konsep cinta diwujudkan melalui beberapa ajaran inti, seperti

- Cinta kepada Allah Swt. (Hablum Minallah)
Cinta ini adalah sumber utama dari semua jenis cinta yang ada. Cinta sebagai wujud kasih sayang Allah SWT memperkenalkan Diri-Nya sebagai Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kedua sifat ini menjadi dasar bagi semua kegiatan, termasuk pendidikan, agar dilandasi oleh rasa kasih sayang dan cinta. Mendorong siswa untuk memahami bahwa berdoa dan bersyukur adalah cara tertinggi menunjukkan cinta kepada Tuhan. Ini mencakup ketaatan, kesadaran spiritual, serta perasaan dekat dengan Sang Pencipta. Perilaku sehari-hari harus mencerminkan hal tersebut.
- Cinta kepada Sesama Manusia (Hablum Minannas)
Memberi pengertian tentang kasih sayang, toleransi, dan semangat kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh suku, agama, atau latar belakang sosial. Teladan Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang pendidik yang penuh dengan kelembutan. Dia mengajarkan nilai-nilai, moral, dan pengetahuan melalui pendekatan yang personal dan penuh kasih sayang. Banyak hadits yang menggambarkan bagaimana beliau memperlakukan anak-anak dengan kasih sayang yang mendalam, teladan tersebut berlaku pada pendidikan saat ini dengan, membiasakan peserta didik untuk merasakan perasaan orang lain, menghargai martabat setiap orang, serta menjalin hubungan yang baik dan inklusif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad Saw. bahwa seseorang belum benar-benar beriman jika ia tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.
- Cinta kepada Lingkungan (Hablun bi'ah)
Mengajarkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari iman dan bentuk ibadah. Membentuk kesadaran bahwa seluruh bagian alam semesta merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab dalam menjaga alam (tanah, udara, tumbuhan, dan hewan) sebagai amanah dari Tuhan.
- Cinta kepada Bangsa dan Tanah Air (Hubbul Wathan)
Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan tanggung jawab untuk mengawal serta membangun negara. Memasukkan nilai nasionalisme dan pemahaman tentang bangsa dalam proses belajar mengajar. Menjadi bagian dari kemajuan bangsa dianggap bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari pengamalan agama.

Tantangan pendidikan Islam di Era Modern sebelum membahas penerapan kurikulum yang berbasis cinta, penting untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah saat ini. Beberapa tantangan ini meliputi formalisme yang berlebihan; kurikulum yang terlalu menekankan hafalan dan kepatuhan prosedural dapat menyebabkan pembelajaran kaku yang kurang melibatkan emosi, ekspresi siswa terbatas, banyak siswa merasa mereka memiliki kesempatan terbatas untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau mengungkapkan emosi mereka, kompetensi guru yang tidak konsisten, bahwa tidak semua guru dibekali dengan pendekatan pedagogik yang dilandasi rasa cinta kasih, pada bidang-bidang tertentu, serta pengaruh teknologi dan media sosial terhadap anak-anak sekarang ini terpapar konten digital yang memengaruhi karakter, perhatian, dan interaksi sosial mereka. Dengan memahami tantangan ini, kurikulum berbasis kasih sayang muncul sebagai solusi yang lebih humanis. (Rahmawati, N. A., & Supriyanto, S. 2023).

Konsep Ihsan dalam Pendidikan; Ihsan mengharuskan individu untuk berbuat baik semaksimal mungkin. Dalam konteks pendidikan, ihsan berarti memberikan proses pembelajaran terbaik, (Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. 2025). memperlakukan peserta didik dengan sempurna, dan menanamkan nilai-nilai luhur melalui rasa cinta. Kurikulum berbasis cinta penting bagi Madrasah Ibtidaiyah, beberapa alasan kuat mengapa pendekatan ini sangat relevan dan strategis untuk diterapkan yakni anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah berada dalam tahap kritis pengembangan karakter, Usia 7–12 tahun merupakan periode fundamental bagi perkembangan moral, emosional, dan spiritual, pendidikan Islam menekankan nilai-nilai moral dengan memasukkan cinta ke dalam kurikulum, proses internalisasi nilai-nilai moral menjadi lebih efektif, meningkatkan motivasi siswa dari penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa dicintai dan dihargai cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih

tinggi, menciptakan lingkungan belajar yang damai suasana yang penuh kasih sayang mengurangi konflik, perundungan, dan kecemasan belajar kurikulum cinta. (Sari, R., & Rozana, S. 2024). Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah bentuk sistem pembelajaran yang berubah, bertujuan untuk membentuk nilai-nilai cinta, harmoni, dan peradaban berdasarkan sikap saling mencintai. Konsep ini fokus pada pengembangan kepribadian, pembelajaran yang berdasarkan pengalaman nyata, serta perhatian pada aspek sosial dan emosional peserta didik. Hubungan pendidik dan peserta didik, pendekatan KBC di MI mengubah hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat, serta lebih fokus pada siswa. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh dan fasilitator yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna. Peran guru bertindak sebagai contoh dan bimbingan, harus menjadi contoh nyata dalam menunjukkan sikap penuh kasih, empati, kejujuran, dan toleransi dalam setiap tingkah laku, harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana siswa bisa berekspresi, bertanya, dan tidak takut salah, mengajarkan cara mengenali dan mengatur emosi serta mengembangkan hubungan yang baik dengan teman, nilai cinta seperti empati, toleransi, dan kerja sama dimasukkan ke dalam semua pelajaran, bukan hanya Pendidikan Agama Islam. Keterlibatan siswa didorong untuk aktif dan terlibat dalam pembelajaran melalui pengalaman nyata, seperti eksplorasi dan refleksi diri, terlibat dalam kegiatan kelompok, diskusi, dan simulasi untuk meningkatkan empati dan rasa tanggung jawab, KBC memberi ruang bagi siswa untuk berkembang secara pribadi dengan menerima mereka tanpa syarat dan memberi dukungan, sehingga muncul kemandirian dan harga diri yang sehat.

KESIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) meningkatkan pembelajaran keislaman di madrasah ibtidaiyah dengan beralih dari sekedar memberikan pengetahuan ke penginternalisasi nilai terutama kasih sayang kepada Tuhan, ilmu, sesama, lingkungan, dan tanah air. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Implementasi KBC dalam pelajaran keislaman menunjukkan kemungkinan meningkatkan pemahaman agama yang menyeluruh, karakter moral, empati, serta kesejahteraan psikososial siswa. Penelitian di lapangan dan studi literatur terbaru menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan sikap sosial setelah penerapan prinsip-prinsip yang berdasarkan cinta. Meskipun manfaatnya jelas, tantangan nyata masih ada, seperti kesiapan guru (kompetensi dalam mengajar dan aspek emosional), ketersediaan materi ajar yang terintegrasi dengan prinsip cinta, pengukuran sikap yang valid, serta dukungan kebijakan dari tingkat madrasah. Solusi yang dibutuhkan meliputi pelatihan yang berkelanjutan, pengembangan materi terbuka yang sesuai konteks, serta sistem penilaian yang mencakup aspek kognitif maupun afektif dan spiritual. Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang, diperlukan pengintegrasian KBC ke dalam dokumen kurikulum madrasah (KOM), kerja sama antar pemangku kepentingan (Kemenag, pengembang kurikulum, kepala madrasah, guru, serta orang tua), serta penelitian lanjutan yang menguji efektivitas di berbagai konteks geografis dan demografi.

Kurikulum ini bertujuan untuk membangun keimanan yang ramah dan toleran terhadap perbedaan, serta mengajarkan kasih sayang kepada sesama warga negara tanpa memandang perbedaan agama. Secara umum, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah merupakan inovasi pendidikan yang bisa mengubah cara belajar, dan sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh, seimbang antara kemampuan berpikir dan pengembangan spiritual serta sosial. Namun agar kurikulum ini berjalan dengan baik, diperlukan dukungan dari berbagai aspek seperti struktur, metode pengajaran, dan aturan-aturan yang memadai, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru. Langkah nyata yang perlu dilakukan adalah membuat dan mendistribusikan modul pelatihan pedagogi KBC yang sudah baku dan berkelanjutan. Modul ini harus praktis, mencakup simulasi situasi mengajar, teknik cerita yang berdasarkan nilai cinta (kepada Allah, sesama, alam, ilmu, dan tanah air), serta metode refleksi bagi para guru. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan berpikir dan sikap guru secara merata, mengubah pemahaman konseptual menjadi tindakan mengajar yang nyata di kelas, sehingga menjamin kualitas penerapan KBC di semua Madrasah Ibtidaiyah. Saran ini bertujuan agar calon calon pendidik lulus dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran keislaman, tetapi juga memiliki filosofi mengajar yang berlandaskan kasih sayang. Hal ini juga membantu mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik sejak sebelum mereka

memasuki dunia kerja. Dengan langkah-langkah yang terarah, penerapan KBC di MI dapat lebih optimal, sehingga menghasilkan generasi peserta didik yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan yang luas serta penuh kasih sayang kepada sesama manusia.

REFERENSI

- Aenah, S., Hartinah, S., & Suriswo, S. (2023). Strategi Sweet Love Membangun Kompetensi Pedagogi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 4(4), 1814-1823.
- Al Aluf, W. (2024). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah: Penyesuaian Karakteristik, Kurikulum, Capaian Dan Media Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 436-454.
- Hamzah, M. (2020). *Mahabbah dan Deradikalisasi: Pendekatan Tasawuf* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Progressive of Cognitive and Ability*, 4(2), 86-92.
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698-711.
- Indriani, N. V. (2025). Model Pembelajaran Kelompok Anak Berbasis Spiritual Thinking: Kajian Terhadap Perkembangan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *NALURI EDUKASI JURNAL PENDIDIKAN*, 2(2), 30-39.
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 100-111.
- Rahmawati, N. A., & Supriyanto, S. (2023). Tantangan dan pembaharuan pendidikan Islam kontemporer pada era revolusi industri 4.0. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 34-44.
- SARI, R., & ROZANA, S. (2024). PENTINGNYA PENGEMBANGAN LITERASI MORAL DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: SUATU PENDEKATAN INTEGRATIF ANTARA NILAI AGAMA DAN MORALITAS: THE IMPORTANCE OF DEVELOPING MORAL LITERACY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION: AN INTEGRATIVE APPROACH BETWEEN RELIGIOUS VALUES AND MORALITY. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15-22.
- Syaripudin, A., & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Tarigan, M., Dalimunthe, G. L., & Pratama, A. Y. (2025). INTEGRASI METODE STUDI ISLAM DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (2025). Peran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 27-35.
- Zahro, N. F. (2024). Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral dan Sosial di Era Globalisasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 1-12.